

**DRAMATISASI DENGAN PENERAPAN VARIASI RITME ADEGAN
PADA PENYUTRADARAAN FILM FIKSI “SEPANJANG 2006”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh
Muhammad Ridwan
NIM: 1310665032

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2018

**DRAMATISASI DENGAN PENERAPAN VARIASI RITME ADEGAN
PADA PENYUTRADARAAN FILM FIKSI “SEPANJANG 2006”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh
Muhammad Ridwan
NIM: 1310665032

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2018

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni yang berjudul :

DRAMATISASI DENGAN PENERAPAN VARIASI RITME ADEGAN PADA PENYUTRADARAAN FILM FIKSI “SEPANJANG 2006”

yang disusun oleh
Muhammad Ridwan
NIM 1310665032

Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi S1
Film dan Televisi FSMR ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada tanggal

04 JUL 2018

Pembimbing I/Ketua Penguji

Dyah Arum Retnowati, M.Sn.
NIP 19710430/199802 2 001

Pembimbing II/Anggota Penguji

Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn.
NIP 19820821 201012 1 003

Cognate/Penguji Ahli

Arif Sulistyono, M.Sn.
NIP 19760422 200501 1 002

Ketua Program Studi/Ketua Jurusan

Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
NIP.19780506 200501 2 001

Mengetahui

Dekan,
Fakultas Seni Media Rekam

Marsudi, S.Kar., M.Hum.
NIP 19610710 198703 1 002



**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Ridwan

NIM : 1310665032

Judul Skripsi : Dramatisasi dengan Penerapan Variasi Ritme Adegan Pada
Penyutradaraan film fiksi "Sepanjang 2006"

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 21 Juni 2018
Yang Menyatakan,



Muhammad Ridwan
NIM 1310665032

PERSEMBAHAN



Karya yang telah saya kerjakan dengan sepenuh hati ini saya persembahkan kepada semua orang yang telah mendukung saya tanpa kenal lelah untuk menyelesaikan karya ini, terutama kepada kedua orang tua, sahabat serta semua teman-teman yang terlibat dalam penyelesaian karya ini dari awal hingga akhir karya ini dapat selesai.

KATA PENGANTAR

Sujud syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, atas berkat karunia dan kasihNya, sehingga tugas akhir penciptaan karya seni ini dapat disusun dengan baik. Tugas akhir ini disusun guna memenuhi persyaratan kelulusan program S1 Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tugas akhir karya seni Dramatisasi dengan Penerapan Variasi Ritme Adegan pada Penyutradaraan Film Fiksi “Sepanjang 2006” dalam proses penyelesaian karya, tak lepas dari bantuan serta dukungan berbagai pihak.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT
2. Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Marsudi, S.Kar., M.Hum.
3. Ketua Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
4. Dosen Pembimbing 1 : Dyah Arum Retnoati, M.Sn.
5. Dosen Pembimbing 2 : Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn.
6. Dosen Wali : Arif Sulistyono, M.Sn.
7. Penguji Ahli/Cognate : Arif Sulistyono, M.Sn.
8. Ayahanda dan Ibunda, Bapak Sunardi dan Ibu Budiasih
9. Sazkia Noor Anggraeni, M.Sn.
10. Segenap Kru, Pemain dan para pihak yang telah membantu menyelesaikan film “Sepanjang 2006”.
11. Anom Dwi Nugroho, S.Sn., Anna Falasifah S.Sn., Andre Jatmiko, Wagiman, Djarot,
12. Fanni Mardhotillah S.Sn.
13. Titis Widyatmoko
14. Sutohir, Freddy Rotterdam, Joana Dyah, Waluyo, Nafillah, Zahid, Agus Budi Sulistyo, Panchar Sidiq, Febri Nareswara, Angga Roni, Sinta Pitaloka.

15. Segenap Karya dan Dosen Fakultas Seni Media Rekam.
16. Sahabat yang selalu memberikan semangat dan doa.
17. Teman-teman FSMR angkatan 2013 ISI Yogyakarta.
18. Teman-teman seperjuangan yang telah membantu proses produksi karya ini.

Akhir kata, penulis berharap hasil tugas akhir karya seni ini dapat bermanfaat bagi perkembangan dunia perfilman di Indonesia, khususnya dalam pembuatan film pendek. Penulis juga berharap karya ini bisa dijadikan sebagai acuan dalam melihat suatu film sebagai representasi dari kisah nyata maupun realitas kehidupan masyarakat.



Yogyakarta, 22 Juni 2018

Penulis,


Muhammad Ridwan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR FOTO	x
DAFTAR <i>SCREENSHOT</i>	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
<i>ABSTRAK</i>	xiv
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Ide Penciptaan.....	3
C. Tujuan dan Manfaat.....	4
D. Tinjauan Karya	5
 BAB II. OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS.....	 14
A. Objek Penciptaan.....	14
B. Analisis Objek Penciptaan.....	30
 BAB III. LANDASAN TEORI.....	 37
A. Film.....	37
B. Sutradara Film	38
C. Ritme	41
D. Tempo.....	42
E. Dramatisasi	43
F. <i>Casting</i>	43
G. Sinematografi.....	44

H. <i>Editing</i>	46
I. Tata Artistik.....	47
J. Tata Cahaya	47
K. Tata Suara	48
 BAB IV. KONSEP KARYA.....	49
A. Konsep Estetik.....	49
1. Penyutradaraan.....	50
2. <i>Casting</i>	52
3. Sinematografi.....	53
4. Tata Artistik	55
5. <i>Editing</i>	59
6. Tata Suara	60
B. Desain Produksi.....	61
 BAB V. PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA.....	63
A. Tahapan Perwujudan Karya.....	63
1. Praproduksi	64
2. Produksi	83
3. Pascaproduksi	85
B. Pembahasan Karya	86
 BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	113
A. Kesimpulan.....	113
B. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 <i>Screenshot</i> salah satu adegan dalam film “Nebraska”	6
Gambar 1.2 <i>Screenshot</i> salah satu adegan dalam film “Nebraska”	6
Gambar 1.3 <i>Screenshot</i> salah satu adegan dalam film “Nebraska”	6
Gambar 1.4 <i>Screenshot</i> salah satu adegan dalam film “Istirahatlah kata-kata”	7
Gambar 1.5 <i>Screenshot</i> salah satu adegan dalam film “Istirahatlah kata-kata”	7
Gambar 1.6 <i>Screenshot</i> salah satu adegan dalam film “Istirahatlah kata-kata”	8
Gambar 1.7 <i>Screenshot</i> salah satu adegan dalam film “A Laddy Caddy”	9
Gambar 1.8 <i>Screenshot</i> salah satu adegan dalam film “A Laddy Caddy”	9
Gambar 1.9 <i>Screenshot</i> salah satu adegan dalam film “A Laddy Caddy”	9
Gambar 1.10 <i>Screenshot</i> salah satu adegan dalam film “Fitri”	11
Gambar 1.11 <i>Screenshot</i> salah satu adegan dalam film “Fitri”	11
Gambar 1.12 <i>Screenshot</i> salah satu adegan dalam film “Fitri”	11
Gambar 1.13 <i>Screenshot</i> salah satu adegan dalam film “Onomastika”	12
Gambar 1.14 <i>Screenshot</i> salah satu adegan dalam film “Onomastika”	12
Gambar 1.15 <i>Screenshot</i> salah satu adegan dalam film “Onomastika”	13
Gambar 4.1 Kamera Sony a7 mark II	54
Gambar 4.2 Lensa Sony FE 85mm, 16-35mm, 24-70m, Canon 70-200 f 2.8	55
Gambar 4.4 <i>microphone shotgun condenser dan microphone wireless larvier atau clip on</i>	61

DAFTAR FOTO

Foto 5.1. Tohir Srimulat sebagai Darno	69
Foto 5.2. Freddy Rotterdam sebagai Tri	70
Foto 5.3. Titi Dibyo sebagai Istri Darno	71
Foto 5.4. Waluyo sebagai Puji/Anak Bagiyo	72
Foto 5.5. Joana Dyah sebagai Istri Puji.....	73
Foto 5.6. Halaman rumah Darno.....	75
Foto 5.7. Ruang tamu, ruang makan, kamar, ruang penyimpanan Jathilan rumah Darno	76
Foto 5.8. Rumah Puji	77
Foto 5.9. Rumah Bagiyo Klaten.....	78
Foto 5.10. Posko Pengungsian desa Bayat.....	78
Foto 5.11. Mushola	79
Foto 5.12. Jembatan Runtuh.....	80
Foto 5.13. Pertigaan Bayat – Jogonalan.....	81
Foto 5.14. Tugu Perbatasan Desa.....	82
Foto 5.15. Jalan Naik Turun.....	82
Foto 5.16. Sawah Menanjak.....	83

DAFTAR SCREENSHOT

<i>Screenshot</i> 5.1. Adegan Darno merenungi kalung.....	87
<i>Screenshot</i> 5.2. Adegan Darno melihat Istrinya / Delusi	88
<i>Screenshot</i> 5.3. Adegan Darno melihat Istrinya terbaring sakit.....	89
<i>Screenshot</i> 5.4. Adegan Darno memperhatikan korban gempa di pengungsian .	89
<i>Screenshot</i> 5.5. Adegan Darno merenungi kalung di pengungsian	90
<i>Screenshot</i> 5.6. Adegan Darno bermimpi dipengungsian	90
<i>Screenshot</i> 5.7. Adegan Darno berjuang melewati jalanan menanjak untuk mengenbalikan kalung	91
<i>Screenshot</i> 5.8. Adegan Darno kembali di datangi Istrinya saat jatuh.....	92
<i>Screenshot</i> 5.9. Adegan Darno mendapat respon buruk dari Puji (Anak Bagiyo)	93
<i>Screenshot</i> 5.10. Adegan Istri Darno muncul sebagai pertanda buruk	94
<i>Screenshot</i> 5.10. Adegan Darno mengembalikan kalung kepada Bagiyo	95
<i>Screenshot</i> 5.11. Adegan Tri bernegosiasi dengan Lurah.....	96
<i>Screenshot</i> 5.12. Adegan Tri meminta izin mengambil Jaranan di rumah Darno	96
<i>Screenshot</i> 5.13. Adegan Tri mencari Darno di rumahnya.....	97
<i>Screenshot</i> 5.14. Adegan Tri melalui jalan pintas menyusul Darno	97
<i>Screenshot</i> 5.15. Adegan Tri berhasil menyusul Darno di perbatasan Desa	98
<i>Screenshot</i> 5.16. Adegan Tri mendapat murka dari Darno.....	98
<i>Screenshot</i> 5.17. Adegan Tri mendapat Telfon dari Pak Lurah.....	99
<i>Screenshot</i> 5.18. Adegan Darno mencari sepedanya	99
<i>Screenshot</i> 5.19. Adegan Darno nekat melompat dari motor	100
<i>Screenshot</i> 5.20. Adegan Tri mendapat telfon kembali dari pak lurah.....	101
<i>Screenshot</i> 5.22. Adegan keadaan rumah Darno pasca Gempa	102
<i>Screenshot</i> 5.23. Adegan Posko pengungsian malam hari.....	103
<i>Screenshot</i> 5.24. Adegan Tri mencari Darno di area pengungsian	103
<i>Screenshot</i> 5.25. Adegan Jembatan roboh	103
<i>Screenshot</i> 5.26. Adegan Darno sampai di rumah Bagiyo.....	104
<i>Screenshot</i> 5.27. Adegan Darno melihat Jaranan yang ada dirumahnya	105
<i>Screenshot</i> 5.28. Adegan Darno melihat foto	105

<i>Screenshot</i> 5.29. Adegan Jaranan dirumah Bagiyo jatuh akibat Gempa	106
<i>Screenshot</i> 5.30. Adegan Darno delusi istrinya	107
<i>Screenshot</i> 5.31. Adegan Darno memandangi kalung di pengungsian.....	108
<i>Screenshot</i> 5.32. Adegan Darno bermimpi di pengungsian.....	108
<i>Screenshot</i> 5.33. Adegan Tri mencari Darno	109
<i>Screenshot</i> 5.34. Adegan Darno mencari sepedanya yang hilang	109
<i>Screenshot</i> 5.35. Darno jatuh dari motor	110
<i>Screenshot</i> 5.36. Adegan Perselisihan Darno, Puji dan Tri	111
<i>Screenshot</i> 5.37. Adegan Darno bertemu Bagiyo	112



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Desain Undangan Pemutaran Karya Tugas Akhir
- Lampiran 2. Desain Poster 60x90 Pemutaran Karya Tugas Akhir
- Lampiran 3. Dokumentasi Pemutaran Karya Tugas Akhir
- Lampiran 4. Foto Dokumentasi Produksi
- Lampiran 5. Semua Persyaratan Tugas Akhir
- Lampiran 6. Skenario film “Sepanjang 2006”



ABSTRAK

Film dalam proses produksinya memiliki banyak sekali *jobdesk* didalamnya mulai dari produser, unit manager, sutradara, penata kamera, penata suara dst. Pembuatan film “Sepanjang 2006” ini penulis berperan sebagai seorang sutradara atau yang mengarahkan langsung konsep estetis dan teknis pada keseluruhan film. Sutradara juga bisa dikatakan sebagai jantungnya sebuah film atau penggerak utama film bisa selesai dan dapat dinikmati oleh para penontonnya. Baik buruknya sebuah film juga ditentukan dari seorang sutradara yang memimpin jalannya produksi tersebut, maka dari itu sutradara adalah pemeran penting dalam keberhasilan sebuah produksi film.

Penyutradaraan film fiksi pendek “Sepanjang 2006” ini bertujuan untuk mengajak masyarakat merenungi kembali musibah gempa bumi yang terjadi pada tahun 2006 silam di Yogyakarta dan sekitarnya khususnya daerah Klaten. Karya film fiksi pendek ini dalam visualisasinya menggunakan variasi ritme adegan guna membuat film menjadi terasa dramatic. Hal ini juga bertujuan agar penonton mampu merasakan keseluruhan film yang kaya akan emosi dan terus berubah-ubah disepanjang film dari efek penggunaan variasi ritme adegan ini.

Objek yang diangkat dalam karya film fiksi pendek ini adalah masalah hutang piutang diambil dari hukum Islam. Hutang dalam Islam adalah suatu tindakan yang sangat tidak dianjurkan bagi penganutnya jika mereka tak mampu mengembalikan, karena dalam Islam jika seorang mukmin meninggal dalam keadaan berhutang maka ruhnya akan terkatung-katung dan tidak bisa tenang. Masalah hutang dalam film ini juga digabungkan dengan bencana gempa bumi Yogyakarta tahun 2006 silam.

Konsep estetis penciptaan karya film fiksi pendek ini menggunakan bahasa jawa sebagai penanda tempat kejadian yang berlatar belakang di kota Klaten. Hal ini guna menambah kesan nyata kejadian untuk penonton mampu menangkap kultur dalam film.

Kata Kunci : Penyutradaraan, Variasi Ritme , Film Fiksi, Dramatisasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film biasa digunakan oleh para *filmmaker* untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan masyarakat setiap harinya. Realitas masyarakat sangatlah beragam, dari realitas tentang perekonomian, hubungan interaksi sosial masyarakat, pendidikan dimasyarakat, serta hal-hal lain yang banyak terjadi di lingkungan masyarakat. Dari banyaknya kejadian realitas dalam masyarakat yang terjadi setiap harinya akan sangat penting ketika realitas tersebut dapat diangkat ke dalam sebuah film. Film yang baik adalah film yang dapat menyampaikan suatu pesan yang dapat diambil oleh para penikmatnya, yang bisa digunakan sebagai bahan introspeksi diri, penyemangat, serta pengingat.

Skenario film “Sepanjang 2006” ini mengangkat suatu peristiwa yang secara personal dialami oleh seorang kakek bernama Darno seminggu setelah gempa bumi pada tahun 2006 silam. Konflik yang terjadi dalam film berpusat pada permasalahan Darno tentang hutang yang menimpa dirinya dan istrinya. Karena masalah hutang arwah istrinya terkatung-katung dan tidak bisa pergi dengan tenang. Latar belakang tentang gempa yang terjadi pada tahun 2006 silam menjadi suatu pendukung kuat untuk menyampaikan pesan dalam film dapat sampai kepenontonnya. Film ini juga diceritakan dengan plot lurus atau hanya berfokus pada permasalahan sang tokoh utama yaitu Darno. Total *scene* yang digunakan dalam naskah berjumlah 18 *scene* guna menyampaikan masalah personal yang dialami Darno tentang tanggung jawabnya sebagai suami melunasi hutang istrinya.

Film “Sepanjang 2006” ini dalam skenarionya memiliki empat point penting yang diangkat untuk menjadi satu rangkaian cerita utuh. Pertama adalah masalah hutang piutang. Masalah hutang menjadi masalah utama dalam film karena cerita dapat bergerak maju adalah karena dorongan dari istri Darno yang menyuruh Darno untuk segera mengembalikan hutang kepada Bagiyo. Lalu

kemudian point kedua adalah kejadian gempa bumi tahun 2006 silam. Latar belakang bencana yang diambil sebagai latar belakang cerita ini digunakan untuk membuat cerita semakin menarik dan terlihat gawat pada keseluruhan cerita. Ketiga adalah jathilan, kesenian jathilan dalam film ini digunakan sebagai latar belakang pekerjaan sang tokoh utama Darno dan Tri. Jathilan juga digunakan sebagai pembawa konflik antara Darno dan Tri, karena Tri ingin menguntungkan dirinya sendiri dari efek pencitraan diri lurah dengan cara menanggapi jathilan empat serangkai. Point keempat adalah sebuah persahabatan yang dijalin oleh Darno dan Bagiyo dari mereka muda hingga menjadi kakek-kakek. Efek dari persahabatan ini juga melahirkan sebuah paguyuban jathilan bernama empat serangkai yang kini diketuai oleh Tri.

Secara utuh film berjudul “Sepanjang 2006” ini adalah film pendek yang bergenre drama keluarga yang mengisahkan tentang seorang kakek yang bernama Darno. Darno adalah salah satu korban bencana gempa bumi yang berpusat di Bantul Yogyakarta pada tahun 2006 silam. Karena bencana tersebut istri Darno meninggal dunia dengan keadaan berhutang terhadap Bagiyo (teman Darno sekaligus salah satu dari empat orang pendiri paguyuban Jathilan 4 serangkai bersama Darno). Arwah istri Darno yang terkatung-katung karna hutang terus menghantui Darno untuk segera melunasi hutangnya. Keadaan yang masih siaga gempa tidak digubris Darno untuk tetap mencari Bagiyo agar istrinya bisa pergi dengan tenang.

Variasi ritme adegan adalah konsep utama untuk memvisualisasikan film “Sepanjang 2006” ini. Ritme bukan saja (cepat/lambat) atau *beat* dialog, tetapi juga variasi dari tempo dan *beat* sehingga memberikan suatu penekanan yang kemudian berefek pada pesan dapat sampai kepada penontonnya. Maka dari itu ritme dijadikan sebagai konsep utama pada visualisasi film “Sepanjang 2006” ini agar pesan-pesan yang terkandung pada film dapat tersampaikan dengan baik. Jika salah satu kategori film yang baik adalah film yang dapat menyampaikan pesan kepada penontonnya. Maka konsep variasi ritme adegan ini akan menjadi konsep yang paling pas guna memvisualkan skenario “Sepanjang 2006” ini agar bisa menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam film skenario.

Penggunaan variasi ritme adegan dalam film “Sepanjang 2006” dirasa juga sangat penting dalam membuat visualisasi film ini menjadi lebih menarik dan lebih dramatis. Karena dengan teknik ini ritme adegan seperti dialog, tempo gerak, ditambah dengan ritme pergerakan kamera serta *editing* yang terkadang cepat dan lambat akan membuat film ini menjadi lebih hidup serta penonton tidak akan mudah bosan karena ritme selalu berubah-ubah. Variasi ritme adegan ini juga akan menjadi penting dimana hal ini akan menjadi kunci keberhasilan film ini dapat membuat perasaan penonton menjadi campur aduk merasakan suasana film yang terus berubah-ubah dari efek penggunaan variasi ritme adegan ini.

B. Ide Penciptaan

Ide penciptaan karya seni film fiksi pendek “Sepanjang 2006” ini berasal dari pengamatan terhadap suatu kejadian bencana gempa bumi yang pernah terjadi di Yogyakarta, Klaten dan sekitarnya pada 27 mei 2006 silam. Bencana tersebut memiliki banyak kisah yang sangat menarik dari berbagai sudut pandang masyarakat yang ikut mengalami bencana tersebut. Saat peristiwa gempa itu terjadi, banyak korban yang mengalami kekhawatiran yang berbeda-beda dalam waktu yang bersamaan. Hal yang paling utama dicari adalah memastikan semua anggota keluarga selamat dari bencana tersebut. Namun tidak sedikit juga para korban yang mencari orang-orang terdekat mereka seperti teman atau sahabat guna memastikan mereka dalam keadaan aman. Dari hal itulah yang mendasari terciptanya ide pembuatan karya film “Sepanjang 2006” ini.

Film yang berjudul “Sepanjang 2006” ini pada proses visualisasi filmnya akan menggunakan variasi ritme adegan dalam penggarapan ceritanya. Pada dasarnya ritme berarti ukuran waktu atau tempo. Ritme sangat lekat kaitannya dengan sebuah film karena film pasti memiliki ritme yang berbeda-beda disetiap filmnya, baik itu ritme adegan, dialog, pengambilan gambar serta editing dalam film yang mempengaruhi *mood* serta emosional setiap film. Film “Sepanjang 2006” ini akan menerapkan variasi ritme adegan pada tokoh utama difilm ini yaitu Darno. Setiap adegan Darno akan dibuat lamban, seperti cara ia berjalan dan berbicara. Hal ini guna menunjukkan karakter Darno yang sudah tua serta bertujuan

untuk membangun *menaset* kepenonton bahwa sang tokoh utama dalam film ini sangatlah rapuh dan butuh belas kasihan. Penerapan variasi ritme adegan pada karakter Darno dalam film ini juga bertujuan agar mampu mencuri simpati para penonton untuk bersimpati kepada tokoh utama Darno. Beberapa *scene* klimaks, adegan Darno juga akan dibuat dengan ritme cepat guna menaikkan tensi dramatik film menjadi lebih emosional serta dramatis. Film ini tidak hanya akan menerapkan variasi ritme pada adegan dan dialog saja, namun untuk menunjang *mood* pada film ini menjadi lebih dramatis serta emosional, film ini akan dibantu dengan memainkan pengambilan gambar serta *editing* yang akan dibuat cepat serta lambat. Seperti saat awal-awal *scene*, *editing* serta pergerakan kamera akan dibuat lambat untuk memperkenalkan tokoh dan situasi yang dihadapi tokoh utama Darno. Lalu kemudian pergerakan kamera serta *editing* akan dibuat cepat saat menunjukkan situasi genting saat dipengungsian serta saat situasi klimaks dalam film ini.

Penggunaan variasi ritme adegan ini dipilih karena dirasa dapat menggambarkan gejolak perasaan aktor utama (Darno) disepanjang cerita film yang terus berubah-ubah. Variasi ritme adegan ini juga digunakan sebagai aspek dramatisasi dalam keseluruhan cerita film “Sepanjang 2006”. Diharapkan dengan penerapan variasi ritme adegan ini penonton akan lebih merasakan situasi yang dramatis serta emosional disepanjang film.

C. Tujuan dan Manfaat

Membuat suatu karya yang baik tentunya memiliki suatu tujuan yang harus dicapai oleh suatu karya tersebut, entah itu sebagai sarana penyampai pesan atau hal-hal lain yang mendasari dibuatnya karya tersebut. Maka dari itu tujuan dibuatnya karya seni film fiksi yang berjudul “Sepanjang 2006” ini yaitu :

- a. Menciptakan karya film fiksi dengan menerapkan variasi ritme adegan.
- b. Menyampaikan sepenggal kisah dibalik gempa Yogyakarta dan sekitarnya pada tahun 2006.

Manfaat juga turut menjadi salah satu efek dari tujuan pembuatan karya. Sebuah karya yang baik tentunya akan memiliki efek manfaat bagi para

penontonnya. Berikut manfaat dari dibuatnya karya film pendek berjudul “Sepanjang 2006” ini.

- a. Menjadi tontonan yang bersifat menghibur dan inspiratif bagi penonton dengan penerapan variasi ritme adegan.
- b. Menjadikan film “Sepanjang 2006” sebagai tontonan yang memiliki pesan serta kesan yang kuat terhadap gempa Yogyakarta dan sekitarnya pada tahun 2006.

D. Tinjauan Karya

Membuat sebuah karya film yang baik dan berkualitas tentunya harus banyak melihat dan menonton karya-karya berkualitas yang pernah dibuat sebelumnya. Tujuannya agar bisa dijadikan panutan dalam pembuatan sebuah karya. Banyak menonton referensi film sejenis yang memiliki kedekatan konsep sinematik maupun estetik akan sangat membantu dalam proses pembuatan karya tersebut menjadi lebih baik. Oleh karena itu film “Sepanjang 2006” memiliki beberapa tinjauan karya yang digunakan dalam proses visualisasinya. Berikut tinjauan karya yang digunakan sebagai referensi pembuatan film “Sepanjang 2006”.

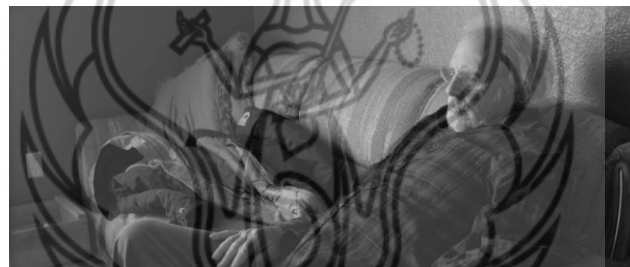
1. Nebraska



Gambar 1.1 Screenshot salah satu adegan dalam film “Nebraska”



Gambar 1.2 Screenshot salah satu adegan dalam film “Nebraska”



Gambar 1.3 Screenshot salah satu adegan dalam film “Nebraska”

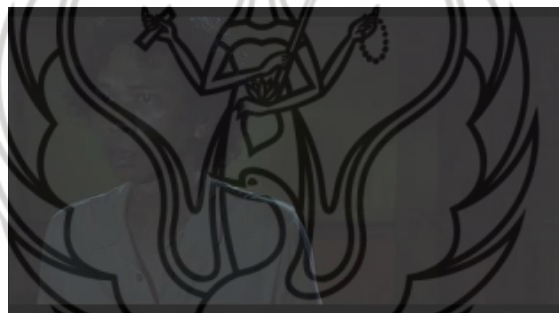
Film fiksi yang berjudul “Nebraska” ini di sutradarai oleh Alexander Payne dan di tulis oleh Bob Nelson. Film fiksi ini diproduksi oleh *Paramount Vantage* dengan genre *adventure*, drama yang mengisahkan tentang seorang kakek yang mendapatkan undian satu juta dollar dan memutuskan untuk datang ke Nebraska yang jaraknya beratus-ratus mil dari rumahnya untuk mengambil hadiahnya tersebut. film ini dikemas dengan durasi 115 menit dan rilis pada tanggal 24 januari 2014 di USA.

Segi penyutradaraan Alexander Payne menerapkan pengadeganan dengan ritme adegan (*tempo* dan *beat*) yang terkesan lambat layaknya orang tua yang sudah berumur dalam filmnya. Hal ini lah yang mampu membawa penonton untuk ikut bersimpati kepada tokoh utama Ayah dalam film “Nebraska”. Ritme adegan

(tempo dan *beat*) yang lambat layaknya orang tua yang sudah berumur ini juga akan di terapkan dalam pengadeganan Darno dalam film “Sepanjang 2006” dimana rentan umur Darno dan pemeran ayah dalam film “Nebraska” terlihat sama dan memiliki masalah penuaan dan umur yang relatif sama.

Perbedaan film “Nebraska” dengan film “Sepanjang 2006” yaitu film “Nebraska” dalam keseluruhan filmnya dikemas dengan lamban serta tidak ada variasi ritme yang cepat untuk membuat film menjadi lebih dramatis serta emosional, sehingga film terkesan datar. Namun untuk film “Sepanjang 2006”, ritme akan dibuat lebih bervariasi, ada yang cepat dan ada yang lambat sehingga film “Sepanjang 2006” akan memiliki *mood* yang lebih dramatis serta lebih emosional dalam keseluruhan filmnya.

2. Istirahatlah kata-kata



Gambar 1.4 *Screenshot* salah satu adegan dalam film “Istirahatlah kata-kata”



Gambar 1.5 *Screenshot* salah satu adegan dalam film “Istirahatlah kata-kata”



Gambar 1.6 *Screenshot* salah satu adegan dalam film “Istirahatlah kata-kata”

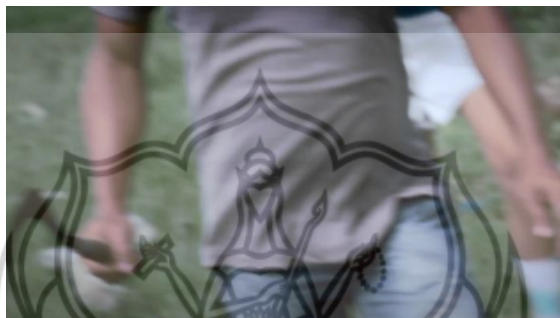
Film fiksi yang berjudul “Istirahatlah kata-kata” ini disutradarai dan ditulis oleh Yosep Anggi Noen. Film fiksi yang di produksi oleh Yayasan Muara, Limaenam Film, Partisipasi Indonesia, dan KawanKawan Film ini mengisahkan tentang pelarian seorang penyair Wiji Thukul yang menuntut keadilan kepada pemerintah melalui gerakan-gerakan, orasi, dan puisinya. Film ini dikemas dengan durasi 97 menit dan rilis di bioskop pada tanggal 19 januari 2017.

Film *Istirahatlah kata-kata* ini dalam proses visualisasi penyutradaraannya menerapkan ritme lambat disepanjang filmnya. Baik dari tempo adegan maupun tempo dialog. Hal ini berakibat membuat waktu dalam film “*Istirahatlah kata-kata*” ini menjadi terkesan lama dan membuat sosok Wiji Tukul menjadi sangat kesepian ditengah-tengah pelariannya. Dialog lambat Wiji Tukul pun juga menimbulkan kesan kasihan dimana para penonton menjadi bersimpati kepada tokoh Wiji Tukul. Seperti halnya dalam film “*Istirahatlah kata-kata*”, film “*Sepanjang 2006*” ini juga akan menerapkan ritme lambat dalam visualisasinya. Tidak hanya ritme adegan saja yang dibuat lambat namun dialog juga akan dibuat lambat khususnya pada cara berbicara Darno agar penonton bisa bersimpati kepada tokoh Darno seperti halnya sosok Wiji Tukul. Namun bedanya dengan film “*Istirahatlah kata-kata*” yaitu film ini dalam keseluruhan adegannya, adegan ritme tokoh Darno tidak akan selalu lambat namun juga ada beberapa part yang dibuat cepat guna mendapatkan tensi dramatik serta kesan emosional menjadi lebih meningkat.

3. A Lady Caddy Who Never Saw a Hole in One



Gambar 1.7 Screenshot salah satu adegan dalam film “A Lady Caddy”



Gambar 1.8 Screenshot salah satu adegan dalam film “A Lady Caddy”



Gambar 1.9 Screenshot salah satu adegan dalam film “A Lady Caddy”

Film pendek yang berjudul “*A Lady Caddy*” ini disutradarai oleh Yosep Anggi Noen yang diproduksi pada tahun 2013 yang bercerita tentang sebuah persawahan yang akan dibangun lapangan Golf dimana ada nona Caddy yang tidak pernah melihat keajaiban. Film ini dikemas dengan durasi 15 menit sebagai film pendek yang di produksi di Yogyakarta.

Segi Penyutradaraan dalam film “*A Lady Caddy*” ini Yosep Anggi Noen menerapkan sebuah pengadeganan dengan ritme cepat diadegan dua pemainnya berjalan di area persawahan. Terlihat variasi ritme (tempo dan *beat*) adegan

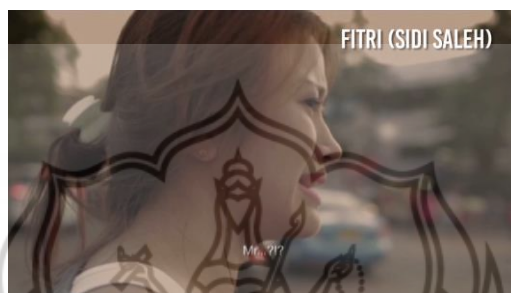
dimana awal dua pemainnya berjalan biasa hingga menuju klimaks dua pemainnya berjalan lebih cepat hingga membuat tensi dramatik film menjadi semakin merangkak naik. Dialog dalam film ini juga di beberapa titik melakukan penekanan yang berefek pada situasi yang menegangkan. Hal ini juga akan diterapkan dalam visualisasi film “Sepanjang 2006” dimana adegan-adegan awal akan dibuat pelan dan lamban hingga menuju klimaks dengan menerapkan ritme cepat untuk membuat tensi dramatik film “Sepanjang 2006” merangkak naik. Penggunaan teknik *handheld* dalam film “*A Lady Caddy*” juga akan turut digunakan dalam film “Sepanjang 2006” dimana teknik ini sangat besar mempengaruhi tensi dramatik dalam film “*A Lady Caddy*” menjadi lebih dramatis dan menegangkan.

Perbedaan kedua film ini yaitu jika film “*A Lady Caddy*” dalam keseluruhan film terasa mencekam dan sangat serius dalam setiap percakapannya, film “Sepanjang 2006” hanya akan terasa mencekam di beberapa titik percakapan khususnya saat Darno merasa kata-kata Tri mulai kelewatan. Sisi pengambilan gambar dengan *handheld* juga akan dibuat berbeda, dimana jika dalam film “*A Lady Caddy*” Teknik *handheld* dibuat bergerak sangat dinamis dan bergerak sangat tidak beraturan sehingga menimbulkan kesan sangat mencekam. Film “Sepanjang 2006” akan menggunakan teknik *handheld*, namun dengan pergerakan yang tidak sedinamis film “*A Lady Caddy*” sehingga gambar masih bisa dinikmati penonton namun tetap menimbulkan kesan yang dramatis.

4. Fitri



Gambar 1.10 Screenshot salah satu adegan dalam film “Fitri”



Gambar 1.11 Screenshot salah satu adegan dalam film “Fitri”



Gambar 1.12 Screenshot salah satu adegan dalam film “Fitri”

Film pendek yang berjudul “Fitri” ini disutradarai dan ditulis oleh Sidi Saleh yang diproduksi pada tahun 2013. Film ini bercerita tentang seorang PSK yang ingin pulang kampung pada saat lebaran. Namun niatnya harus kandas ketika semua barangnya dirampas. Film ini diproduksi oleh nineays production dan dikemas dengan durasi 19.50 menit sebagai film pendek.

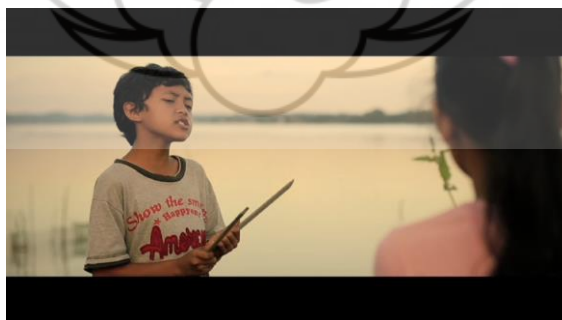
Visualisasi Penyutradaraan yang dipakai Sidi Saleh dalam proses visualisasi film ini menerapkan ritme yang bervariasi. Beberapa adegan dalam filmnya juga menerapkan variasi ritme adegan serta (tempo dan *beat*) yang cepat, teknik sinematografi dengan *handheld* kamera serta teknik editing cepat. Hal itu menambah dramatisasi dalam film “Fitri” menjadi lebih hidup dan mampu

membawa perasaan penonton untuk bersimpati kepada tokoh Fitri. Situasi kebingungan dengan ritme dialog serta (*tempo* dan *beat*) yang cepat, teknik sinematografi dengan *handheld* kamera serta teknik editing cepat juga akan diterapkan difilm “Sepanjang 2006” seperti pada adegan disaat fitri kebingungan mencari barang-barangnya yang dirampas oleh seseorang. Bedanya jika adegan fitri mencari tasnya dengan berlarian kesana kemari dengan ritme yang sangat cepat dari adegan lari dan dialog maka film “Sepanjang 2006” ini dalam adegan Darno mencari sepedanya tidak akan secepat tokoh fitri Karena fisik Darno yang sudah tua.

5. Onomastika



Gambar 1.13 Screenshot salah satu adegan dalam film “Onomastika”



Gambar 1.14 Screenshot salah satu adegan dalam film “Onomastika”



Gambar 1.15 Screenshot salah satu adegan dalam film “Onomastika”

Film Pendek “Onomastika” adalah sebuah film pendek yang ditulis serta di sutradarai oleh Loeloe Hendra. Film “Onomastika” ini di produksi pada tahun 2014. Dalam film “Onomastika” ini bercerita tentang seorang anak kecil yang tidak mempunyai nama dan terus bertanya apa nama yang cocok untuknya. Film ini diproduksi oleh lanjong production dengan durasi 15 menit sebagai film pendek.

Film Onomastika ini menerapkan *colouring warm* (hangat) dengan warna agak kecoklatan dan kemerahan dikeseluruhan filmnya yang menambah efek dramatik serta nuansa tersendiri dalam filmnya . Film “Sepanjang 2006” akan menggunakan *colouring warm* (hangat) yang agak kecoklatan serta sedikit dilebihkan dari warna aslinya untuk diterapkan pada *colouring* film, hal ini bertujuan agar film ini bernuansa panas dan mampu menimbulkan efek kegelisahan yang mampu menopang latar belakang bencana gempa pada cerita film serta memberikan nuansa tersendiri bagi film. Perbedaannya dengan film Onomastika, film “Sepanjang 2006” lebih akan mengacu pada warna *colouring warm* yang kecoklatan dan tidak ada unsur kemerahan yang berlebihan.